

ABSTRAK

Remaja yang terobsesi pada penampilan, terlalu kritis terhadap sedikit kekurangan dan mengalami tekanan berat sebagai akibatnya, kemungkinan menunjukkan tanda-tanda adanya gejala *body dysmorphic disorder*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara berpikir irasional dengan gejala *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir di Kota Jambi. Adapun hipotesisnya adalah ada hubungan positif antara berpikir irasional dengan *body dysmorphic disorder* pada remaja akhir di Kota Jambi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 103 remaja akhir yang tinggal di Kota Jambi dengan rentang usia 18-21 tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara pengambilan data menggunakan skala *likert*. Pengambilan data penelitian ini menggunakan skala gejala *body dysmorphic disorder* dan skala berpikir irasional. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *Product Moment* dari Karl Person. Uji beda menggunakan *independent sample t-test* mendapatkan hasil $t = 3.014$ dengan $p = 0.004$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan diantara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,492$ dengan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara gejala *body dysmorphic disorder* dengan berpikir irasional, sehingga hipotesis diterima. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa berpikir irasional terhadap *body dysmorphic disorder* berkontribusi sebesar 24,2% dan 75,8% dipengaruhi faktor lain, dan ada perbedaan yang signifikan antara subjek penelitian terhadap gejala *body dysmorphic disorder*.

Kata Kunci: *Body Dysmorphic Disorder, Berpikir Irasional, Remaja.*

ABSTRACT

Adolescents who are obsessed with appearance, are overly critical of minor flaws and experience severe stress as a result, may show signs of body dysmorphic disorder. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between irrational thinking and symptoms of body dysmorphic disorder in late adolescents in Jambi City. The hypothesis is that there is a positive relationship between irrational thinking and body dysmorphic disorder in late teens in Jambi City. The subjects in this study were 103 late teens living in Jambi City with an age range of 18-21 years. The data collection method in this study used a quantitative approach by collecting data using a scale Likert. Data collection in this study used a symptom body dysmorphic disorder scale and an irrational thinking scale. The data analysis technique used is the correlation test Product Moment from Karl Person. Different test using independent sample t-test got the result $t = 3.014$ with $p = 0.004$ which means that there is a significant difference between men and women. The results showed the correlation coefficient $r = 0.492$ with $p = 0.000$. This shows that there is a positive relationship between the symptoms of body dysmorphic disorder and irrational thinking, so the hypothesis is accepted. The coefficient of determination (R^2) shows that irrational thinking on body dysmorphic disorder contributes 24.2% and 75.8% is influenced by other factors, and there is a significant difference between research subjects on the symptoms of body dysmorphic disorder.

Key words: *Body Dysmorphic Disorder, Irrational Thinking, Adolescents.*